

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Di Indonesia pendidikan sangat diutamakan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap terwujudnya peradaban bangsa yang bermartabat. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 9)

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk meningkatkan dan menggali potensi yang ada dalam diri manusia, tidak hanya itu saja ada beberapa aspek yang dapat berkembang yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Menurut Kunandar (2007: 11) Dengan pendidikanlah seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan, keahlian dan tidak kalah pentingnya macam-macam tatanan hidup baik yang berupa norma-norma, aturan-aturan positif, dan sebagainya.

Dalam membentuk sumber daya manusia tersebut perlu adanya sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas tentu tak lepas dari adanya peran seorang guru, dimana peran guru tidak dapat diganti oleh piranti elektronik semodern apapun. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki

kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Menurut Mulyasa (2008: 53) yang dimaksud dengan pendidik adalah antara lain sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar tercapai suatu hasil yang lebih optimal, maka ada yang perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Salah satu dari prinsip pembelajaran adalah menarik perhatian yaitu hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks. Menurut Brian Tracy dalam Syaifurahman (2013: 1) tentang Hukum Daya Tarik mengatakan bahwa Anda sesungguhnya adalah sebuah magnet hidup, dan bahwa anda tanpa kecuali akan menarik orang-orang, ide-ide, peluang-peluang, dan keadaan-keadaan yang serasi dengan pemikiran-pemikiran dominan Anda ke dalam kehidupan Anda.

Peran guru yang paling penting dalam menarik perhatian siswa untuk membentuk sumber daya manusia yang diharapkan adalah mengenali kecerdasan setiap anak. Menurut Widayati (2008: 2) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Kecerdasan anak tidak dapat dibuat dan dihilangkan tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan minat anak, oleh karena itu peran guru adalah mengembangkan kecerdasan anak tersebut dengan mengarahkannya ke hal-hal yang tepat dan sesuai dengan kecerdasan anak tersebut. Gardner dalam Widayati (2008: 6) menggunakan kata “kecerdasan” (*intelligence*) sebagai pengganti kata “bakat” menurutnya, ada sembilan kecerdasan yang dapat diidentifikasi, yaitu: kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik-verbal kecerdasan spasial-visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestis-ragawi, kecerdasan naturalis kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dengan cara memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa. Tidak ada peserta didik yang bodoh dan semua peserta didiknya merasakan semua pelajaran yang diajarkan mudah dan menarik. Hal ini dikarenakan bahwa semua peserta didik memiliki kecerdasan, dan kecerdasan tersebut bukan bersifat tunggal, artinya seseorang cenderung memiliki potensi kecerdasan. Adapun kenyataan di lapangan yang terjadi pada sekolah di Indonesia adalah bahwa sebagian besar di Indonesia terdapat sekolah yang belum memakai sistem pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* dengan benar, hal ini terbukti bahwa sebagian besar para pendidik di Indonesia, masih memakai sistem pembelajaran yang hanya menuntut kepada peserta didiknya untuk memiliki satu kecerdasan tunggal yakni kecerdasan intelektual bukan kecerdasan majemuk.

Mengenali kecerdasan setiap anak akan membuat guru mengetahui gaya belajar setiap anak yang akan mempermudah cara guru dalam mengajar. Gaya belajar adalah respons yang paling peka dalam otak seseorang untuk menerima data atau informasi dari pemberi informasi dan lingkungannya. Gaya belajar siswa adalah cara belajar siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak tersebut. Materi pelajaran akan lebih cepat dan mudah diterima oleh otak anak apabila sesuai dengan gaya belajar siswa, begitu pula sebaliknya. Jika guru mengajar dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, maka semua materi pelajaran akan dipahami dengan baik oleh siswanya (Chatib, 2012: 100).

Peran guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas perlu adanya dukungan dari pihak sekolah dalam manajemen pendidikan sekolah. Manajemen pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang (Mulyasa, 2007: 20). Manajemen pendidikan dalam sekolah perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dalam hal ini pihak sekolah harus

mengeluarkan kebijakan untuk membantu guru mengenali kecerdasan setiap anak, salah satu cara adalah mengelompokkan kelas sesuai dengan kecerdasan setiap anak. Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. (Harsanto, 2009: 40).

Pengelompokan kelas yang berdasarkan kecerdasan setiap anak salah satunya menggunakan riset *Multiple Intelligences Research (MIR)* untuk mengetahui kecenderungan belajarnya. *Multiple Intelligences Research (MIR)* adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang (Chatif, 2010: 101). Berdasarkan pengertian di atas riset *Multiple Intelligences Research (MIR)* adalah riset untuk mengetahui kecenderungan anak yang berhubungan dengan gaya belajar anak yang berbeda-beda, sehingga untuk mempermudah cara guru mengajar di dalam kelas, maka kelas tersebut perlu dikelompokkan.

Pengelompokan kelas berdasarkan hasil riset *Multiple Intelligences Research (MIR)* sudah diterapkan di salah satu sekolah di daerah Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah yaitu di MI Muhammadiyah PK Kartasura yang beralamatkan di Jl. Slamet Riyadi No 80 Kartasura. Jumlah seluruh siswa dari kelas I sampai kelas VI yaitu 391 siswa yang terdiri dari 222 anak laki-laki dan 169 anak perempuan. MI Muhammadiyah PK Kartasura sudah menerapkan Pengelompokan kelas berdasarkan hasil riset *Multiple Intelligences Research (MIR)* sejak tahun 2010, semua kelas sudah melaksanakan Pengelompokan kelas berdasarkan hasil riset *Multiple Intelligences Research (MIR)* yang dilakukan 2 kali yaitu saat kelas I dan ketika naik ke kelas IV, hal tersebut dilakukan karena kecerdasan setiap anak dan gaya belajarnya dapat berkembang sesuai kebiasaannya. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Ia bagaikan kumpulan kemampuan atau ketrampilan yang dapat ditumbuhkan atau dikembangkan (Widayati, 2008: 2)

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka muncul pemikiran untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul “**Implementasi *Multiple Intelligences Research (MIR)* dalam Pengelompokan Kelas dan Pembelajarannya (Studi Kasus di MIM PK Kartasura Tahun Ajaran 2015/2016)**”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemikiran di atas, dan memperhatikan pada latar belakang masalah, maka peneliti kemukakan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pengelompokan kelas berdasarkan *Multiple Intelligences Research (MIR)* di MI Muhammadiyah PK Kartasura tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana keterkaitan antara pengelompokan kelas berdasarkan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dengan model pembelajaran audiotorial, visual, dan kinestetik sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak di MI Muhammadiyah PK Kartasura tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi pengelompokan kelas berdasarkan *Multiple Intelligences Research (MIR)* di MIM PK Kartasura tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara pengelompokan kelas berdasarkan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dengan model pembelajaran audiotorial, visual, dan kinestetik sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak di MIM PK Kartasura tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menambah pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan , serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat Penulis menimba ilmu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Sekolah Dasar

Menambah informasi bagi Sekolah Dasar mengenai pengelompokan kelas berdasarkan *Multiple Intelligences Research (MIR)* untuk meningkatkan kualitas pendidikan

b. Bagi guru

Guru dapat memperoleh pemahaman pentingnya pengelompokan kelas berdasarkan *Multiple Intelligences Research (MIR)* dan mempermudah dalam cara mengajar kepada peserta didik sesuai dengan kecerdasan setiap anak.

c. Bagi peneliti

Akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan serta pemahaman mengenai pengelompokan kelas berdasarkan *Multiple Intelligences Research (MIR)*